

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani.

Sehingga sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Namun sekarang ini kebanyakan siswa merasa jenuh belajar Pendidikan Kewarganegaraan karena merasakan situasi belajar yang monoton. Salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang masih konvensional. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Oleh karena itu dipandang perlunya inovasi penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk menghilangkan situasi belajar yang menjenuhkan dan menimbulkan situasi belajar yang menyenangkan.

Selama ini proses pembelajaran PKn di kelas X kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru hendaknya mampu membantu setiap anak secara efektif, dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar. Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara aktif. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memiliki bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut guru adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang diharapkan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika praktek PPL di SMK Negeri 2 Pematang Siantar, sebagian besar siswa seperti merasa enggan bertanya atau takut sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Salah satu faktor yang membuat siswa merasa jenuh belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara mengajar yang monoton. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi kurang variatif

dan siswa kurang aktif dalam belajar. Selain itu kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah banyaknya materi yang harus dihafal seperti contohnya Undang-Undang. Kesulitan belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran/suasana pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Talking Stick* dapat diangkat sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Siswa yang menyadari bahwa dirinya sukar menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, biasanya tidak atau kurang memperhatikan pelajaran itu. Siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh atas apa yang disampaikan guru. Sementara itu guru memberikan pelajaran, siswa juga melakukan kegiatan lain yang terlepas dari pelajaran. Guru mengajar sendiri, siswa juga belajar sendiri dengan topik bahasan masing-masing. Guru yang hanya mengajar dan tanpa memperhatikan mengerti tidaknya siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, akan mendapat reaksi yang negatif dari siswa. Siswa kurang senang, umpan balik dari siswa pun tidak terjadi.

Untuk itu perlu diadakan pembaharuan dalam hal model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran bermain tongkat, yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan bantuan tongkat yang bertujuan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, dimana tongkat dipindahkan secara estafet dari

siswa satu ke siswa lainnya dengan diiringi musik atau lagu, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Tongkat akan berpindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta membuat siswa menjadi lebih aktif. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sikap Positif Terhadap Konstitusi Negara Di Kelas X SMA Negeri I Paranginan Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013.”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Mengingat dalam suatu penelitian banyak dijumpai permasalahan-permasalahan maka sebelum merumuskan masalah penelitian tersebut, terlebih dahulu penulis akan mengidentifikasi masalah yang berkenaan dengan penelitian ini.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan guru menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok sikap positif terhadap konstitusi negara.
2. Mamfaat model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok sikap positif terhadap konstitusi negara.
3. Efektifitas penerapan model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok sikap positif terhadap konstitusi negara.
4. Pemahaman siswa-siswi terhadap penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada materi pokok sikap positif terhadap konstitusi negara.

C. PEMBATAAN MASALAH

Dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah.

Maka sehubungan dengan itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sikap Positif Terhadap Konstitusi Negara.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Talking Stick* pada mata pelajaran PKn. Bagaimana pemahaman siswa dalam materi yang akan disampaikan dengan menggunakan model *Talking Stick*

E. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui maksud dari suatu penelitian, maka perlu adanya tujuan penelitian. Sesuai rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan : untuk mengImplementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sikap Positif Terhadap Konstitusi Negara.

F. MAMFAAT PENELITIAN

Adapun yang menjadi mamfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan berfikir penulis tentang mamfaat menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang mamfaat menggunakan model pembelajaran *talking stick*.
3. Diharapkan bermamfaat bagi setiap guru sebagai bahan dalam rangka peningkatan sebagai pendidik.